

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teknologi informasi sangat berperan serta mempengaruhi kebudayaan masyarakat, terutama di daerah Bengkulu. Teknologi mempermudah masyarakat dalam mengetahui, menyebarkan dan melakukan sesuatu dengan teknologi secara luas. Salah satu bentuk teknologi itu adalah radio. Masyarakat dapat mendengarkan dan memperoleh informasi yang didapat dari radio¹.

Radio menjadi salah satu dari media massa yang menjadi media komunikasi untuk disebar ke suatu kalangan. Contohnya ialah radio komersial yang ditujukan untuk beragam kalangan seperti remaja maupun dewasa. Radio sebagai media massa memberikan pesan untuk disiarkan kepada khalayak umum². Selanjutnya, target stasiun radio melingkupi semua kalangan terlepas dari gender, status

¹ Varella Cassandra Guita, Skripsi: “*Persepsi Masyarakat Terhadap Program Siaran Radio L-BAAS 97,6 FM*” (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019). 1

² Septi Agil Pangesti & Rasman. “*Radio Jazirah 104.3 FM Sebagai Media Dakwah di Kota Bengkulu*”. *Journal of Islamic Communication* , Vol. 3, No. 1 Tahun 2021, halaman. 13

sosial, pekerjaan atau dimanapun mereka berada. Radio sebagai media massa telah memenuhi kebutuhan manusia untuk memperoleh informasi seperti berita, pengetahuan dan hiburan. Dalam hal ini, media massa berperan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan masyarakat³.

RRI atau Radio Republik Indonesia merupakan radio yang mendukung Pemerintah Indonesia. Pada tahun 2002 melalui UU Penyiaran No.32, RRI dinyatakan menjadi Lembaga Penyiaran Publik. Dalam UU Penyiaran No.32 Tahun 2002, Lembaga Penyiaran Publik dimiliki oleh badan hukum negara, bersifat independen, netral, tidak komersil dan berfungsi dalam memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat. Penyiaran tersebut berisi layanan publik seperti Pendidikan, budaya atau informasi yang membantu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Lembaga Penyiaran Publik berbeda dengan Lembaga Penyiaran Komersial atau swasta, dimana radio komersial lebih tertuju kepada profit dan hiburan. Sedangkan, pada

³ Din Wahid. *“Suara Salafisme: Radio Dakwah di Indonesia”*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah: 2017), halaman. 154-289

radio publik seperti RRI, memiliki program siaran yang lebih bermanfaat seperti Pendidikan, pengetahuan keagamaan, mengenalkan suatu kebudayaan, tradisi serta kearifan lokal suatu daerah.

Berbeda pula halnya dengan radio komunitas dimana radio komunitas dikelola oleh suatu organisasi atau komunitas⁴. Perbedaan radio komunitas dengan radio komersial diantaranya radio komunitas mengutamakan kepada kebutuhan pendengar di lingkup komunitas tersebut⁵. Hal ini dikarenakan radio komunitas hanya melayani kepentingan komunitasnya yang tidak bersifat komersial, serta berdaya pancar rendah sehingga membuat radio tersebut memiliki jangkauan siar yang rendah. Berbeda halnya dengan radio komunitas, radio komersial menyasar kepada segmen pasar yang ditentukan dan diharapkan menghasilkan keuntungan ekonomi.

⁴ Atie Rachmiate. "Konsistensi Penyelenggaraan RRI dan TVRI Sebagai Lembaga Penyiaran Publik". MediaTor, Vol. 7, No. 2 Tahun 2006. Halaman, 282- 284.

⁵ Corry Novrica APS. "Strategi Komunikasi Radio Komunitas USUKOM FM Dalam Mempertahankan eksistensinya". Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No. 1 Tahun 2017, halaman. 4

Radio saat ini masih dapat didengarkan karena pendengar masih dapat mendengarkannya di mobil dan juga jangkauan siaran radio yang luas hingga ke daerah pelosok. Selain itu, faktor yang mempengaruhinya termasuk adanya dialog interaktif antara penyiar dan pendengar. Radio juga sangat efektif karena pendengar bisa mendengarkan radio sembari melakukan aktifitas lain di waktu senggang seperti berolahraga, memasak, menulis dan sebagainya.

Perbandingan antara radio dengan media lain seperti koran dan televisi dapat terlihat dari radio yang menjangkau seluruh kalangan dengan berita yang selalu *up to date* dibanding dengan halnya koran. Seiring dengan perkembangan teknologi digital, beberapa media massa cetak tidak sanggup mengikuti perkembangan zaman sehingga media massa tersebut mengurangi kegiatan produksi dan beralih ke media massa digital, namun terdapat pula media massa yang berhenti berproduksi. Perbedaan

radio dan televisi yaitu, radio hanya dapat didengarkan, tidak seperti televisi yang dapat disaksikan atau ditonton⁶.

Salah satu jenis teknologi komunikasi radio ialah Radio *Streaming*. Radio *streaming* adalah metode penyiaran audio yang ditransmisikan melalui internet. Radio yang menggunakan jaringan internet dalam menyiarkan program siaran radio dengan jangkauan yang tak terbatas⁷. Radio *streaming* memberikan kemudahan bagi pendengar sehingga dapat mendengarkan radio dimanapun mereka berada⁸. Kendala jarak tidak lagi menjadi halangan. Radio pada zaman digital tersebut, merambah dari media lisan menjadi media visual dimana seseorang dapat mengaksesnya melalui internet dan digunakannya tampilan antarmuka grafis⁹ untuk distribusi konten radio digital¹⁰. Selain radio *streaming*,

⁶ Din Wahid. "Suara Salafisme: Radio Dakwah di Indonesia". (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah: 2017), halaman. 61 - 154

⁷ Sara Dila Ridani. "Efektivitas Siaran Dakwah Radio Streaming Sebagai Media Dakwah Islam". (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Metro, Metro, 2018) halaman. 32-33

⁸ Meilani Dhamayanti. "Pemanfaatan Media Radio Di Era Digital". Jurnal Ranah Komunikasi, Vol.3, No. 2 (Tahun 2019), halaman. 84

⁹ *Graphical User Interface (GUI)* atau tampilan antarmuka grafis adalah sistem komponen visual interaktif dalam suatu perangkat lunak (*software*) komputer

¹⁰ Alexander Badenoch. (2018). *European television heritage as a source for understanding radio history*. Journal of European Television History & Culture, Vol. 7, No. 13, page 17-18

terdapat juga *podcast* yang saat ini sudah banyak sekali diakses. Istilah *podcast* berasal dari *Playable On Demand* dan *Broadcast*¹¹. *Podcast* merupakan suatu aplikasi yang mampu menghimpun, membuat dan mendistribusikan program audio dan video secara bebas dan dapat diunduh¹². Meskipun radio dan *podcast* sama, yaitu produk audio, tetapi hal tersebut berbeda. Hal tersebut dikarenakan *podcast* yang dapat didengarkan ataupun juga bisa ditonton kapan dan dimana saja. Radio hanya dapat didengarkan secara *live* dimana saja. Selain itu, konten yang ada pada radio dan *podcast* juga berbeda dimana *podcast* lebih banyak kepada perbincangan seseorang satu sama lain. Konten yang terdapat pada radio lebih bervariasi seperti hiburan, berita, informasi dan sebagainya. Dalam hal ini, Radio Republik Indonesia, khususnya RRI wilayah Bengkulu mengikuti perkembangan teknologi dengan memiliki *radio streaming* dan

¹¹ Farid Rusdi. "*Podcast Sebagai Industri Kreatif*". Seminar Nasional Inovasi dan Teknologi (Tahun 2012), halaman. 92

¹² Venessa AG & Muhammad Tsabit. "*Eksistensi Radio Dalam Program Podcast di Era Digital Konten*". Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, halaman. 68

podcast. Akan tetapi, RRI dahulu tidak memiliki teknologi secanggih sekarang.

Secara historis, keberadaan Radio Republik Indonesia, baik dalam konteks nasional maupun lokal, tidak dapat dipisahkan dengan pemerintah dan masyarakat. Hadiman menyebutkan bahwa sebelum lahirnya RRI Bengkulu, pernah berdiri stasiun radio perjuangan yang bertempat di Muara Aman pada tahun 1949. Pada tahun tersebut, Bengkulu merupakan keresidenan dalam wilayah pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan yang kemudian menjadi markas para pejuang kemerdekaan. Lahirnya RRI Bengkulu tidak terlepas dari tuntutan kebutuhan pemerintah dan masyarakat Provinsi Bengkulu yang pada saat itu baru memisahkan diri dari Provinsi Sumatera Selatan. Seiring dengan persiapan diresmikannya Provinsi Bengkulu atas prakarsa dan saran dari Muspida Daerah Tingkat II Bengkulu Utara dan Kotamadya Bengkulu beserta Komandan Kodim 0407 Bengkulu, Letkol. Syamsul Bahrun pada tanggal 24

Maret 1967, dibentuk Panitia Persiapan Studio RRI Bengkulu¹³.

Panitia persiapan Studio RRI mendapat dukungan dari Hubdam IV Sriwijaya dengan memberikan pinjaman pemancar dan peralatan operasional siaran serta rekomendasi kepala RRI Studio Palembang dalam penggunaan frekuensi. Kemudian, pada tanggal 2 Agustus 1967, tim pemasangan instalasi RRI Persiapan tiba di Bengkulu. Pemasangan instalasi dilakukan di bekas kediaman Bung Karno. Pada tanggal 31 Maret 1969, empat bulan setelah peresmian Provinsi Bengkulu, Gubernur KDH Tingkat I mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 49/Um/1969 tentang pembentukan RRI Persiapan Bengkulu. Kemudian, pada tanggal 1 April 1969, saat dimulainya program REPELITA 1. RRI Persiapan Bengkulu diresmikan oleh Gubernur Bengkulu yang pertama, H.M Ali Amin, SH. Pada tanggal 29 Desember 1975, RRI Persiapan Bengkulu diresmikan menjadi RRI Stasiun

¹³ Ade Hadiman, “Sejarah RRI Bengkulu”, <https://adoc.pub/sejarah-rr-bengkulu.html> (diakses pada tanggal 22 Juni 2023)

Bengkulu sekaligus dilantiknya Kepala RRI Stasiun Bengkulu yang pertama¹⁴.

Peristiwa yang terjadi baik sebelum terbentuk, masa-masa proses pembentukan, dan setelah terbentuknya RRI stasiun Bengkulu perlu untuk diketahui. Pengetahuan tentang historisitas RRI Bengkulu ini dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat luas, terkhusus bagi masyarakat Bengkulu. Kehadiran RRI Bengkulu memiliki perjalanan yang panjang, hingga dapat hadir di tengah-tengah masyarakat seperti saat ini yang tentunya memiliki berbagai aspek perkembangan yang penting untuk dikaji dan dipahami.

Dari pemaparan tersebut, dapat dilihat bahwa RRI Bengkulu mengalami banyak peristiwa dan perkembangan secara kelembagaan telah beberapa kali berpindah lokasi, sehingga perlu dilakukan upaya perekaman dan pencatatan yang terjadi sepanjang masa tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyusun skripsi yang berjudul “Sejarah Perkembangan Radio Republik Indonesia (RRI)

¹⁴ Ade Hadiman, “Sejarah RRI Bengkulu”, <https://adoc.pub/sejarah-rii-bengkulu.html> (diakses pada tanggal 22 Juni 2023)

sebagai Lembaga Media Massa Wilayah Bengkulu Tahun 1998-2020”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perkembangan Radio Republik Indonesia (RRI) wilayah Bengkulu pada tahun 1998-2020?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi RRI Bengkulu pada tahun 1998-2020?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu jauh dari pembahasan, maka penulis lebih menekankan pada aspek sejarah perkembangan kelembagaan RRI Bengkulu pada periode 1998-2020. Pembatasan periode kajian tahun 1998-2020 didasarkan atas

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui sejarah perkembangan kelembagaan Radio Republik Indonesia wilayah Bengkulu pada tahun 1998-2020.
2. Mengetahui tantangan yang dihadapi RRI Bengkulu pada tahun 1998-2020.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Sebagai penambah informasi yaitu informasi tentang sejarah perkembangan Radio Republik Indonesia wilayah Bengkulu Tahun 1998-2020, khususnya sejarah kelembagaan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengetahuan tentang sejarah jurnalistik.

b. Manfaat Praktis

Sebagai bahan referensi bagi peneliti sejarah yang ingin melakukan penelitian sejarah dengan tema yang sama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan baru kepada pembaca. Selain dari itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi koleksi ilmiah

tambahan untuk perpustakaan UINFAS dan perpustakaan fakultas Adab.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan terhadap beberapa referensi. Referensi tersebut terdiri dari buku, jurnal, karya ilmiah ataupun arsip dan diantaranya:

Jurnal Patingalloang: “Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan yang disusun oleh Fatmawati dkk dengan judul “Radio Suara Bersatu Sinjai” volume 6 nomor 1 tahun 2019¹⁵, membahas tentang latar belakang berdiri, perkembangan dan peranan Radio Suara Bersatu Sinjai terhadap masyarakat dan pemerintah. Radio Suara Bersatu Sinjai merupakan radio pemerintah yang dibentuk oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sinjai. Hal yang menjadi perbedaan adalah topik yang dibahas ialah rentang waktu, jenis radio, objek kajian penelitian dan lokasi penelitian. Persamaan tampak dalam pembentukan radio. Manfaat dari sumber ini dapat menjadi pembanding dengan data sejarah

¹⁵ Fatmawati, dkk. “Radio Suara Bersatu Sinjai”. *Jurnal Patingalloang: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*, Vol. 6, No. 1 Tahun 2019, halaman 1-13.

dan perkembangannya seperti sarana prasarana, program siaran dan peranannya terhadap masyarakat dan pemerintah. Keterkaitan Radio Suara Bersatu Sinjai dengan RRI Bengkulu adalah kesamaannya sebagai wadah aspirasi masyarakat dimana masyarakat menyampaikan keluhannya kepada pemerintah.

Selain itu, terdapat juga *Journal of Indonesian History* yang disusun oleh Deddy Wahyu Wijaya dengan judul “Sejarah Radio Republik Indonesia Wilayah Semarang Tahun 1945-1998” volume 1 nomor 1 tahun 2012¹⁶, Sejarah Radio Republik Indonesia tidak terlepas dari sejarah radio di Indonesia. Hal yang menjadi perbedaan yaitu rentang waktu kajian, objek kajian dan lokasi penelitian. Manfaat dari sumber ini dapat menjadi pembandingan dengan data sejarah, perkembangan program siaran dan kendala yang dialami. Adapun keterkaitannya dengan RRI Bengkulu adalah dukungan terhadap program pemerintah masa Orde Baru

¹⁶ Deddy Wahyu Wijaya. “Sejarah Radio Republik Indonesia Wilayah Semarang Tahun 1945-1998”. *Journal of Indonesian History*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2012, halaman 23-29.

seperti program REPELITA. Saat ini, RRI adalah media independen yang melayani kepentingan masyarakat.

Adapula sumber dari Jurnal Edukasi Nonformal yang disusun oleh Winda Kustiawan dkk yang berjudul “Sejarah Perkembangan Radio” volume 3 nomor 2 tahun 2022¹⁷, membahas tentang sejarah perkembangan radio di Indonesia dimulai dari masa penjajahan, pasca kemerdekaan, Orde lama, Orde Baru hingga masa sekarang. Hal yang menjadi perbedaan yaitu topik penelitian yang ditulis yaitu objek kajian, rentang waktu dan tempat kajian penelitian. Manfaat dari sumber ini dapat menjadi pembandingan dengan data yang berupa sejarah radio, terutama di Indonesia dengan radionya, Radio Republik Indonesia. Adapun keterkaitannya dengan RRI, terutama Bengkulu adalah dukungan terhadap pemerintah masa Orde Baru seperti program REPELITA. Saat ini, RRI adalah media independen yang melayani kepentingan masyarakat.

¹⁷ Winda Kustiawan. “Sejarah Perkembangan Radio”. *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 3, No. 3 Tahun 2022, halaman 238-243.

Selanjutnya, dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) yang disusun oleh Muhammad Saifullah dkk yang berjudul “Perkembangan Radio Republik Indonesia (RRI) Banda Aceh” Tahun 1946-2015 volume 2 nomor 1 tahun 2017¹⁸, membahas tentang sejarah dan perkembangan Radio Republik Indonesia wilayah Banda Aceh. Hal yang menjadi perbedaan yaitu rentang waktu kajian, objek kajian dan lokasi penelitian. Manfaat dari sumber ini dapat menjadi pembandingan dengan data berupa sejarah dan perkembangan radio. Adapun keterkaitan RRI Banda Aceh dengan RRI Bengkulu adalah dukungan terhadap program pemerintah pada masa Orde Baru.

Kemudian, dalam Arsip RRI yang berjudul “Sekelumit Catatan Lahirnya RRI Stasiun Bengkulu”, menceritakan tentang sejarah berdirinya RRI Bengkulu. Perbedaan terdapat pada adalah rentang waktu yang akan diteliti. Manfaat dari sumber ini yaitu latar belakang kesejarahan didirikannya RRI

¹⁸ Muhammad Saifullah, dkk. “Perkembangan Radio Republik Indonesia (RRI) Banda Aceh Tahun 1946-2015”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2017, halaman 90-102.

Bengkulu yang dimana adanya kebutuhan mendesak terhadap infomasi.

G. Landasan Teori

Radio merupakan salah satu bentuk media massa. Radio merupakan buah perkembangan teknologi yang memungkinkan suara ditransmisikan secara bersamaan melalui gelombang elektromagnetik di udara¹⁹. Radio biasanya menyiarkan berita, iklan, musik sampai diskusi dan drama. Radio merupakan pemancar gelombang elektromagnetik yang membawa muatan sinyal suara yang terbentuk melalui mikrofon, kemudian pancaran tersebut diterima oleh sistem antena untuk kemudian diteruskan ke pesawat penerima dan sinyal radio tersebut diubah menjadi suara di dalam *loudspeaker*²⁰.

RRI Bengkulu adalah lembaga penyiaran publik.

Lembaga penyiaran publik adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum, didirikan oleh negara, bersifat

¹⁹ Yara Ardiningtyas & Yudi Hartono, “Perkembangan Radio Sebagai Radio Pers Elektronik di Madiun Tahun 1998-2013”. Jurnal Agastya Vol. 5, No. 2 (Tahun 2015), halaman. 162

²⁰ Masduki. “Menjadi Broadcaster Profesional”. (Yogyakarta: Pustaka Populer: 2005)

independen, netral, tidak komersial dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat. Lembaga penyiaran publik memiliki tugas untuk memberikan informasi, pendidikan, hiburan dan pembangunan kepada masyarakat. Lembaga penyiaran publik di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang penyiaran. RRI Bengkulu sebagai Lembaga Penyiaran Publik sepenuhnya menjadi media netral setelah sebelumnya status Perusahaan jawatan RRI Bengkulu dibawah Departemen Keuangan dan dengan dikeluarkannya UU Penyiaran No 32 Tahun 2002, PP. No. II Tahun 2005 serta PP. No. 12 Tahun 2005²¹.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori evolusi. Menurut Capmbell, evolusi merupakan proses perubahan dalam jangka waktu tertentu yang bertujuan agar mampu beradaptasi terhadap suatu hal dan meneruskan perubahan tersebut kepada generasi berikutnya. Evolusi merupakan proses perubahan yang bertahap. Dalam hal ini,

²¹ “R Dari Ensiklopedi Pers Indonesia (EPI)”, <https://www.pwi.or.id/detail/728/R-dari-Ensiklopedi-Pers-Indonesia-EPI> (Diakses pada jam 17.51 WIB, tanggal 29 Agustus 2023)

teknologi berubah dan berkembang secara perlahan. RRI mengalami evolusi tidak hanya dalam kelembagaannya, tetapi juga dalam pemberitaan dan teknologi. Dalam kelembagaan, RRI secara perlahan mulai menerapkan kebebasan pers pada akhir orde baru dan pada akhirnya, menjadi media independen. Begitu juga dengan pemberitaan atau teknologi yang berkembang secara bertahap.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan upaya pengumpulan sumber penelitian secara mendalam agar dapat mengetahui sejarah yang akan dibahas²². Dalam pengumpulan sumber sejarah terbagi menjadi:

²² Alian. "Metodologi Sejarah dan Implementasi Dalam Penelitian". Criksetra: Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah, Vol. 2, No. 2 (Tahun 2012), Halaman. 8

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang berasal dari pelaku atau saksi sejarah baik itu direkam atau ditulis oleh orang tersebut. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini memakai instrumen tertutup dan arsip. Sumber primer dikumpulkan oleh penulis melalui informasi dari Pimpinan radio, Divisi penyiaran dan Divisi SDM RRI Bengkulu sebagai bahan instrumen tertutup penelitian yang dilakukan menggunakan instrumen tertutup. Digunakannya instrumen tertutup dikarenakan informan tidak dapat diwawancarai dengan alasan padatnya kesibukan. Data yang digunakan dalam instrumen tersebut adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. Teknik ini berdasarkan pada berbagai ciri atau sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai hubungan yang kuat dengan berbagai ciri atau sifat

yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya²³.

Tabel I: Data Responden sebagai data primer

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	Harris. H	53 Tahun	Laki-laki	PNS
2.	Rudianto	40 Tahun	Laki-Laki	Karyawan RRI Bengkulu
3.	Wiwik	45 Tahun	Perempuan	Staf SDM
4.	Rosanny Girsang	48 Tahun	Perempuan	PNS
5.	Yessi Okfarena	34 Tahun	Perempuan	Karyawan RRI Bengkulu

Sumber: Data Primer penulis

Ket. Data Responden

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan saksi sejarah, yaitu dari orang yang tidak hadir dalam suatu peristiwa sejarah²⁴.

Sumber sekunder yang dipakai dalam penelitian ini

²³ Hindayati Mustafidah & Suwarsito. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. UMP Press, Purwokerto, 2020, halaman. 152

²⁴ Hugiono. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 1992, halaman. 32

yaitu referensi yang ditulis oleh Deddy Wahyu Wijaya yang berjudul *Sejarah Radio Republik Indonesia Wilayah Semarang Tahun 1945-1998*, Yara A dan Yudi H yang berjudul *Perkembangan Radio Sebagai Pers Elektronik di Madiun Tahun 1998-2013*, Dhanang Respati Puguh yang berjudul *Radio Republik Indonesia Surakarta, 1945-1960: Its Role in Efforts to Maintain Indonesian Independence and the Formation of National Culture* dan sumber lain yang terkait.

2. Kritik

Kritik merupakan proses penyeleksian atau pemilahan terhadap sumber yang telah dikumpulkan untuk memastikan apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak. Dalam kritik sumber terbagi menjadi:

a. Kritik Intern

Kritik intern merupakan penentuan keabsahan sumber. Dalam kritik intern, suatu sumber

dianalisa apakah sumber tersebut asli dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penulis melakukan evaluasi terhadap narasumber dengan memahami apa yang dibicarakan narasumber dan kemudian penulis membandingkan kesaksian narasumber dengan narasumber lain untuk menentukan kredibilitas sumber. Sebagai contoh:

1. Jika berkaitan dengan kebijakan lembaga perusahaan, dalam hal ini RRI, maka yang relevan adalah wawancara dengan pimpinan RRI.
2. Jika berkaitan dengan tugas lapangan pencari berita maka yang relevan adalah wawancara dengan wartawan yang berada di lapangan. Hasil penelitian selanjutnya disilang untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan RRI yang valid.

b. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan penentuan keaslian sumber. Dalam kritik ekstern, suatu sumber dianalisa apakah sumber tersebut asli atau palsu.

Dalam penelitian ini, penulis memilah kesaksian narasumber satu dengan yang lain untuk memastikan apakah narasumber mengatakan yang sebenarnya. Dalam hal ini, narasumber melampirkan dokumen yang menandakan bahwa narasumber tersebut kompeten dengan menunjukkan SK ataupun dokumen lainnya.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan penetapan makna antara fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi diperlukan agar data mempunyai makna. Interpretasi terbagi menjadi dua, yaitu analisis dan sintesis. Analisis adalah menguraikan dan sintesis adalah menyatukan. Dalam penelitian ini, penulis membandingkan satu sumber dengan sumber lain sehingga dapat

mendekati kebenaran. Dalam hal ini, penulis membandingkan pernyataan para informan dan data dari internet.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Determinisme teknologi. Teori tersebut bertujuan untuk menganalisa sejarah dan perkembangan RRI Bengkulu seperti kualitas pemberitaan, teknologi dan sebagainya. Teori Determinisme Teknologi adalah pandangan yang menyatakan bahwa perubahan dan perkembangan teknologi memiliki dampak besar terhadap masyarakat. Teori ini dikemukakan oleh Marshall McLuhan. Dalam teori determinisme teknologi, teknologi dipandang mampu membentuk cara pikir dan perilaku individu. Faktor utama yang paling mempengaruhi adalah media. Teori determinisme teknologi memberikan wawasan tentang bagaimana teknologi tidak hanya sebagai alat, melainkan juga sebagai pengaruh yang

membentuk budaya dan kehidupan manusia secara keseluruhan.

4. Historiografi

Setelah melewati heuristik, kritik, dan interpretasi, kemudian dimulailah historiografi. Historiografi merupakan penulisan sejarah. Historiografi merupakan rekonstruksi dari masa lalu berdasarkan data yang telah didapat dan diseleksi. Secara umum, historiografi merupakan fase terakhir dari beberapa fase yang dilakukan oleh peneliti sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan²⁵. Penulisan sejarah disusun secara kronologis dan sistematis dimana hal tersebut sangat penting. Penyajian penelitian terbagi menjadi tiga yang diantaranya (1) pengantar, (2) hasil penelitian dan (3) kesimpulan.

²⁵ M. Dien Madjid & Johan Wahyudhi."Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar".(Jakarta: Prenada Media Group: 2014), halaman. 231

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian terdiri dari:

BAB I Pendahuluan yang memuat Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori dan Metode Penelitian.

Selanjutnya adalah **BAB II** Gambaran Umum yang memuat Deskripsi wilayah penelitian, Kependudukan seperti sosial, politik dan budaya, Sejarah radio di dunia dan Sejarah radio di Indonesia. Kemudian adalah **BAB III**

Sejarah dan profil Radio Republik Indonesia Wilayah Bengkulu yang memuat tentang sejarah dan profil radio Republik Indonesia wilayah Bengkulu. Setelah itu adalah

BAB IV Perkembangan Radio Republik Indonesia Wilayah Bengkulu yang memuat tentang perkembangan Lembaga Radio Republik Indonesia wilayah Bengkulu.

Dan terakhir adalah **BAB V** Penutup yang memuat kesimpulan dari topik bahasan penelitian dan saran.